

Studi Intensi Pembelian Makanan Organik Ditinjau Melalui *Theory of Planned Behavior*

Jauhari Shiddiqi Al-Wafii, Milda Yanuvianti*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/9/2023
Revised : 13/12/2023
Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 3
No. : 2
Halaman : 85-92
Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

Makanan organik didefinisikan sebagai makanan yang dibuat dan diproses tanpa menggunakan bahan sintetis atau buatan sehingga dianggap sebagai makanan yang lebih sehat dan aman untuk kesehatan, tetapi mereka juga lebih mahal daripada makanan non-organik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* terhadap intensi pembelian makanan organik khususnya sayuran organik. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode penelitian yang digunakan adalah studi kausalitas dengan melibatkan 128 partisipan yaitu masyarakat Kota Bandung yang berusia minimal 18 tahun dan pernah membeli sayuran dan/atau buah organik dengan menggunakan alat ukur yang peneliti buat sendiri berdasarkan hasil survey elisitasi. Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebanyak 70% partisipan memiliki tingkat intensi tinggi. Hasil pengujian statistika menunjukkan bahwa *subjective norms* berpengaruh paling besar dengan persentase sebesar 89.7%, kemudian disusul oleh determinan *percieved behavior control* sebesar 74.6%, dan terakhir adalah determinan *attitude toward behavior* sebesar 73.8%. Tingginya determinan *subjective norms* dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang merupakan masyarakat di Kota Bandung masih lebih terpengaruhi intensi untuk membeli makanan organik melalui dukungan dari pihak-pihak signifikan seperti teman, keluarga, para ahli, dan komunitas lokal.

Kata Kunci : *Determinan Intensi; Makanan Organik; Teori Perilaku Terencana.*

ABSTRACT

Organic foods are defined as foods that are made and processed without the use of synthetic or artificial ingredients so they are considered healthier and safer foods for health, but they are also more expensive than non-organic foods. The purpose of this study is to determine how the influence of attitude toward behavior, subjective norm and perceived behavioral control on the purchase intention of organic food, especially organic vegetables. This research is a non-experimental quantitative research with the research method used is a causality study involving 128 participants, namely the people of Bandung City who are at least 18 years old and have bought organic vegetables and / or fruit using measuring instruments that the researchers made themselves based on the results of the elicitation survey. Based on the results of data collection that has been carried out, 70% of participants have a high level of intention. The results of statistical testing show that subjective norms have the greatest effect with a percentage of 89.7%, followed by the determinant of percieved behavior control of 74.6%, and finally the determinant of attitude toward behavior of 73.8%. The high determinants of subjective norms in the results of this study indicate that participants who are people in Bandung City are still more influenced by the intention to buy organic food through support from significant parties such as friends, family, experts, and local communities.

Keywords : *Determinants of Intention; Organic Food; Theory of Planned Behavior*

@ 2023 Jurnal Riset Psikologi, Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Seiring dengan semakin lamanya manusia hidup berdampingan dengan alam, semakin banyak pula permasalahan yang muncul berkaitan dengan ekosistem manusia dan alam, seperti; deforestasi massal, pemanasan global, kehabisan stok ikan, kepunahan spesies, organisme transgenik, lubang ozon yang tumbuh, dan penggurunan. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut muncul karena perilaku manusia yang tidak menjaga alam [1]. Salah satu penyebab dari permasalahan tersebut adalah penggunaan pestisida kimia. Pestisida adalah bahan kimia yang dilepas ke lingkungan dan digunakan untuk mencegah, menghalangi, mengendalikan dan/atau membunuh dan menghancurkan populasi serangga, gulma, hewan pengerat, jamur atau hama berbahaya lainnya [2].

Bahan kimia yang terdapat dalam pestisida tidak hanya berbahaya bagi kelangsungan sumber daya alam dan lingkungan [2] tetapi juga berbahaya bagi kesehatan manusia. Ketika manusia terpapar bahan kimia dari pestisida, maka dapat menyebabkan keracunan baik keracunan kronis sampai keracunan akut dikarenakan bahan kimia tersebut masuk ke dalam tubuh.

Selain itu, bahan kimia pestisida yang masuk ke tubuh manusia akan mengakibatkan kerusakan di organ hati, paru-paru, lambung, usus, dan system saraf. Akibatnya seseorang yang terpapar bahan kimia pestisida sejak lama akan lebih mudah terkena resiko kanker bahkan kematian[3]. Menurut [4], salah satu cara bahan kimia pestisida masuk adalah melalui mulut. Yaitu lewat makanan atau minuman yang dikonsumsi[3].

Solusi yang memungkinkan bagi kita sebagai konsumen untuk mengurangi dampak-dampak tersebut adalah dengan memilih untuk mengonsumsi makanan organik[5]. Menurut Hill dan Hiller (2001), makanan organik adalah makanan yang dibesarkan, ditanam, disimpan, dan/atau diproses tanpa menggunakan bahan kimia atau pupuk yang diproduksi secara sintesis, herbisida, pestisida, fungisida, hormon pertumbuhan dan pengatur atau modifikasi genetik [5]. Menurut Blair (2012) cara mendapatkan makanan organik adalah dengan menerapkan metode *organic farming*.

Organic farming adalah metode produksi yang dimaksudkan agar *sustainable* dan ramah lingkungan. Metode ini tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintesis. Tidak juga memproduksi produk-produk yang diproduksi dengan modifikasi gen, radiasi sebagai proses pengawetan, lumpur limbah sebagai pupuk, dan bahan kimia. Perbedaan yang paling mencolok antara pertanian organik dan konvensional adalah tidak digunakannya pupuk kimia atau pestisida kimia untuk komoditas taninya. Kemudian hewan ternak pun harus dipelihara secara organik. Dalam artian harus diberi makan dengan bahan makanan alami atau organik[6].

Saat ini di seluruh belahan dunia sudah mulai terjadi perubahan gaya hidup masyarakat menjadi masyarakat sehat dengan mengonsumsi produk makanan organik. Hal tersebut saat ini semakin menjadi tren global. Konsumen semakin sadar terhadap label organik pada sektor makanan [7]. *Organic Trade Association (OTA)* pada tahun 2022 melansir data penjualan global makanan organik yang terus mengalami permintaan pasar yang tinggi. Antara tahun 2020 dan 2021, penjualan organik melampaui \$63 miliar, dengan total pertumbuhan \$1.4 miliar atau tumbuh sebesar 2% sepanjang tahun.

Penjualan makanan, yang mencakup lebih dari 90 persen penjualan organik, naik menjadi \$57.5 miliar (pertumbuhan sekitar 2%), dan penjualan non-makanan mencapai penjualan \$6 miliar atau tumbuh sebesar 7%. Begitupun dengan fenomena yang terjadi di Indonesia. Konsumsi atau permintaan atas makanan atau organik sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 15-20%. Dan semakin banyak dilirik selama lima tahun terakhir, secara signifikan meningkat mulai dari awal tahun 2020. Berbagai kategori makanan organik di kalangan konsumen Indonesia yaitu, sayuran dan buah 93.34%, susu dan produk susu 49.33%, telur dan unggas 47.67%, sereal dan biji-bijian 41.32%, daging 38.27%, bumbu-bumbu 33.8%, makanan ringan 29.19%, makanan bayi 24.24%, minuman non-alkohol 16.02%, dan lain-lain 2.34%. Meskipun makanan organik semakin populer di Indonesia, tingkat pertumbuhannya masih sangat sedikit dibandingkan negara lain [7].

[8] menyebutkan bahwa masyarakat masih mempersepsikan harga makanan organik dirasa mahal, kurangnya pengetahuan label makanan organik, kurangnya informasi tempat makanan organik dan nilai yang dirasakan oleh konsumen mengenai makanan organik [7]. Adapun jika dikaitkan dengan pernyataan dari [8], persepsi-persepsi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sangat memungkinkan diperoleh karena *belief-belief* yang dimiliki oleh seseorang [8]. Dikarenakan intensi seseorang melakukan suatu perilaku didasari karena *belief* yang dimilikinya, maka penelitian ini cocok untuk diteliti menggunakan *Theory of planned behavior* (TPB) yang dicetus oleh Ajzen (1991). *Belief-belief* yang dimiliki seseorang kemudian mengarahkan mereka

pada tiga determinan pembentuk intensi berperilaku [10] Yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*[11].

Terdapat penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, contohnya penelitian yang dilakukan oleh [5] di Jakarta Utara dimana *subjective norms* berpengaruh negatif terhadap intensi pembelian makanan organik dan *attitude* berpengaruh positif [12]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh [6] di Jakarta bahwa *perceived behavioral control* lebih memiliki pengaruh pada intensi membeli makanan organik [6]. Hal berbeda juga ditemukan di Surabaya, dalam penelitian yang dilakukan oleh [13] ditemukan bahwa *attitude* lebih berpengaruh pada niat membeli makanan organik [13].

Ketiga hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan survey yang dilakukan oleh peneliti di Bandung. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, meskipun para partisipan mengetahui berbagai macam keuntungan dalam mengonsumsi makanan organik, tetapi para partisipan masih lebih memilih makanan non-organik untuk dibeli jika dibandingkan makanan organik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* terhadap intensi pembelian makanan organik?
2. Bagaimana pengaruh *attitude toward behavior* terhadap intensi pembelian makanan organik?
3. Bagaimana pengaruh *subjective norm* terhadap intensi pembelian makanan organik?
4. Bagaimana pengaruh *perceived behavioral control* terhadap intensi pembelian makanan organik?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap intensi pembelian makanan organik khususnya sayuran organik.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode penelitian yang digunakan adalah studi kausalitas. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan metode *accidental sampling*. Adapun kriteria sampel adalah masyarakat Kota Bandung, pernah membeli sayuran organik, dan berusia minimal 18 tahun.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 128 sampel. Sebelum dilakukan pengumpulan data, dilakukan terlebih dahulu survey elisitasi yang bertujuan untuk menggali *modal salient belief* atau *belief* unik seseorang terhadap makanan organik. Hasil dari *modal salient belief* dapat dijadikan dasar untuk membangun alat ukur yang mengukur *attitude toward behavior*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*, dan intensi [14].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebar melalui tautan *google form*. Kuesioner tersebut berisi alat ukur yang peneliti buat sendiri berdasarkan hasil survey elisitasi. Terdapat 11 pernyataan yang mencakup dalam tiga indikator (*attitude toward behavior*, *subjective norms*, & *perceived behavior control*). Item disusun berdasarkan *modal salient belief* hasil survey elisitasi terhadap makanan organik.

Hasil uji validitas menggunakan *Pearson's r value* menunjukkan bahwa setiap aitem valid dengan kriteria nilai r hitung lebih dari r tabel ($n=50$, $r=0.279$). Sedangkan untuk pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan pengujian *Cronbach's alpha* dan diperoleh *cronbach's alpha* hitung sebesar 0.885. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini reliabel karena kriteria nilai *cronbach's alpha* hitung lebih dari 0.6.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *path analysis* atau analisis jalur, setiap determinan dilakukan regresi linear sederhana yang kemudian ditelaah bagaimana keberpengaruhannya dari setiap determinannya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Determinan Intensi Terhadap Intensi Pembelian Makanan Organik

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengaruh determinan intensi terhadap intensi pembelian makanan organik, yang diuji menggunakan teknik analisis *path analysis*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3.

Tabel 1. Pengaruh Determinan *Attitude Toward Behavior* terhadap Intensi Pembelian Makanan Organik

Coefficient						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	46.742	0.520		89.921	< .001
H ₁	(Intercept)	12.946	2.778		4.660	< .001
	ATT	1.878	0.153	0.738	12.264	< .001

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel koefisien determinasi regresi di atas, diketahui bahwa nilai Beta terstandar pada tabel di atas menunjukkan angka 0.738 dan memiliki nilai *p value* kurang dari .001. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, determinan *attitude toward behavior* memberikan pengaruh kepada intensi sebesar 73.8% secara positif dan signifikan terhadap intensi pembelian produk makanan organik.

Tabel 2. Pengaruh Determinan *Subjective Norms* terhadap Intensi Pembelian Makanan Organik

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	46.742	0.520		89.921	< .001
H ₁	(Intercept)	15.534	1.387		11.197	< .001
	SN	1.896	0.083	0.897	22.812	< .001

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel koefisien determinasi regresi di atas, diketahui bahwa nilai *beta* terstandar pada tabel di atas menunjukkan angka 0.897 dan memiliki nilai *p value* kurang dari .001. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, determinan *subjective norms* memberikan pengaruh kepada intensi sebesar 89.7% secara positif dan signifikan terhadap intensi pembelian produk makanan organik.

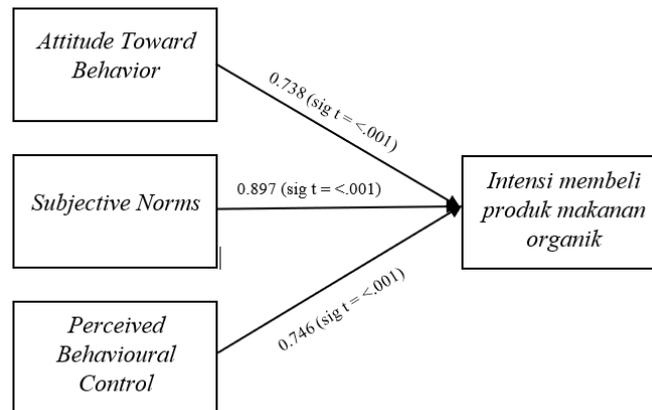
Tabel 3. Pengaruh Determinan *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Pembelian Makanan Organik

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	46.742	0.520		89.921	< .001
H ₁	(Intercept)	22.818	1.935		11.792	< .001
	PBC	1.948	0.155	0.746	12.568	< .001

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel koefisien determinasi regresi di atas, diketahui bahwa nilai Beta terstandar pada tabel di atas menunjukkan angka 0.746 dan memiliki nilai *p value* kurang dari .001. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, determinan *perceived behavioral control* memberikan pengaruh kepada intensi sebesar 74.6% secara positif dan signifikan terhadap intensi pembelian produk makanan organik.

Dari hasil regresi setiap determinan intensi tersebut kemudian diperoleh bagaimana jalur keberpengaruhannya melalui model analisis jalur keseluruhan variabel yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model analisis jalur keseluruhan variabel

Menurut Ajzen (1991), ada tiga faktor determinan yang secara langsung mempengaruhi niat seseorang. Yang pertama adalah *attitude toward behavior*, yang mencakup seberapa baik atau buruk seseorang melihat perilaku tersebut. Kedua, faktor sosial adalah *subjective norms*, yang mengacu pada tekanan sosial yang dipersepsikan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Ketiga, *perceived behavioural control*, mengacu pada seberapa mudah atau sulit bagi mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor-faktor ini dianggap mencerminkan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi berbagai hambatan dalam menampilkan perilaku.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa Determinan yang paling signifikan berpengaruh pada intensi seseorang untuk membeli produk makanan organik disumbangkan oleh determinan *subjective norms* dengan persentase sebesar 89.7% kemudian oleh determinan *percieved behavior control* sebesar 74.6%, dan terakhir adalah determinan *attitude toward behavior* sebesar 73.8%. Konsumen atau dalam hal ini partisipan penelitian yang merupakan masyarakat di Kota Bandung masih lebih terpengaruhi intensi untuk membeli makanan organik melalui dukungan dari pihak-pihak signifikan seperti teman, keluarga, para ahli, dan komunitas lokal. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena penelitian ini dilakukan pada *setting* masyarakat atau konsumen yang memiliki latar belakang lebih kolektivistik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian, yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara determinan intensi terhadap intensi perilaku membeli produk makanan organik. *Subjective Norms* berperan kepada timbulnya intensi dengan persentase sebesar 89.7%. *Percieved Behavior Control* berperan kepada timbulnya intensi dengan persentase sebesar sebesar 74.6%. *Attitude Toward Behavior* berperan kepada timbulnya intensi dengan persentase sebesar sebesar 73.8%.

Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kota Bandung dalam intensi membeli makanan organik masih lebih dominan dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Baik itu pendapat yang mendukung seseorang untuk membeli makanan organik, maupun pendapat yang tidak mendukung seseorang untuk membeli makanan organik. Hal tersebut diasumsikan terjadi karena latar belakang sosial masyarakat Indonesia khususnya di Kota Bandung, bersifat kolektivistik.

Daftar Pustaka

- [1] N. Castree, "Social nature: theory, practice and politics," Basil Blackwell Ltd.
- [2] I. Mahmood, S. R. Imadi, K. Shazadi, A. Gul, and K. R. Hakeem, "Effects of Pesticides on Environment," in *Plant, Soil and Microbes*, Cham: Springer International Publishing, 2016, pp. 253–269. doi: 10.1007/978-3-319-27455-3_13.

- [3] O. S. Pamungkas, “Bahaya Paparan Pestisida Terhadap Kesehatan Manusia,” *Bioedukasi*, vol. 14, no. 1, 2016.
- [4] R. Quijano and S. V. Rengam, *Awas Pestisida Berbahaya bagi Kesehatan*. Yayasan Duta Awan Jakarta, 2001.
- [5] A. Tania and D. S. Haryanti, “Subjective Norm, Attitudes, Trust, Terhadap Purchase Intentions Pada Buah Dan Makanan Organik,” *MEDIA BISNIS*, vol. 12, no. 2, pp. 201–212, 2020.
- [6] E. Mustikawati, L. Utama, T. S. Ruslim, and H. Wijaya, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Makanan Organik,” *Jurnal Bina Manajemen*, vol. 9, no. 2, pp. 146–141, 2021.
- [7] S. A. Julianty, L. Kusdiby, and F. A. Amalia, “Analisa Persepsi Perilaku Generasi Z Indonesia terhadap Konsumsi Produk Makanan Organik,” *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 2021.
- [8] H. N. Hasan and S. Suciarto, “The Influence of Attitude, Subjective Norm and Perceived Behavioral Control towards Organic Food Purchase Intention,” *Journal of Management and Business Environment*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [9] R. Habibah and Indri Utami Sumaryanti, “Pengaruh Skills Group Dialectical Behavior Therapy terhadap Penurunan Disregulasi Emosi Ibu,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 17–22, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1849.
- [10] I. Ajzen, “The theory of planned behavior,” *Organ Behav Hum Decis Process*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, Dec. 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- [11] T. M. Nu'man and N. P. Noviati, “Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa,” *Jurnal Ecopsy*, vol. 8, no. 2, p. 165, Oct. 2021, doi: 10.20527/ecopsy.2021.10.016.
- [12] S. Sutton *et al.*, “Eliciting salient beliefs in research on the theory of planned behaviour: The effect of question wording,” *Current Psychology*, vol. 22, no. 3, pp. 234–251, Sep. 2003, doi: 10.1007/s12144-003-1019-1.
- [13] K. F. Saraswati, Indarini, and D. Anandya, “Pengaruh Attitude, Personal Norms, Willingness to Pay Terhadap Purchasing Behavior Makanan Organik di Surabaya,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol. 7, no. 2, 2019.
- [14] S. N. Suharjo and A. Harianto, “Perbedaan Gaya Hidup Sehat dan Sikap Terhadap Makanan Organik Dari Generasi Baby Boomers, X, dan Y di Surabaya,” *Jurnal Manajemen Perhotelan*, vol. 5, no. 1, pp. 45–58, 2019.